

BAB V

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Implikasi yang dijelaskan dalam bab V mengacu pada hasil penelitian. Hasil penelitian dalam bab IV menunjukkan bahwa keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia cenderung kurang pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan penelitian, indikator yang paling dominan dalam membentuk keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia adalah indikator melayani (y_6). Adapun indikator melayani (y_6) sangat ditentukan oleh indikator memimpin (y_7). Moderator indikator paling dominan dalam keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia apabila dibedakan menurut latar belakang mahasiswa adalah sinode gereja. Berdasarkan temuan diatas, maka peneliti mengajukan kebijakan, strategi dan upaya.

A. Kebijakan

Terwujudnya kecenderungan gereja sangat terlibat dalam pemuridan di Indonesia dengan berfokus kepada indikator melayani (y_6) guna meningkatkan keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia.

Kebijakan tersebut kemudian diuraikan dalam strategi yang menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan guna mencapai sasaran yang diinginkan. Secara operasional strategi ini diterapkan dengan berbagai upaya sehingga tercapai peningkatan keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia.

B. Strategi

Dari kebijakan yang telah ditentukan, sebagai penjabaran yang lebih kongkrit maka dibutuhkan strategi untuk meningkatkan keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia melalui terwujudnya kecenderungan gereja sangat terlibat dalam pemuridan di Indonesia dengan berfokus kepada indikator melayani (y₆) guna meningkatkan keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia.

1. Strategi pertama

Discipleship on the go. Pada saat ini pola kehidupan manusia telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Era globalisasi dan teknologi telah membuat jarak yang jauh menjadi dekat. Komunikasi antar orang yang satu dengan yang lain juga telah mengalami perubahan yang begitu signifikan. Oleh sebab itu, pemuridan juga harus memanfaatkan perkembangan jaman ini untuk menjadi lebih tajam dan relevan kepada mahasiswa. Pemuridan tidak lagi bisa dibatasi dengan ruang dan lokasi tertentu. Saat ini di kampus-kampus yang telah berkembang, sistem teknologi dapat memudahkan mahasiswa dalam belajar. Sistem *online* dalam belajar dan mengumpulkan tugas, serta sistem dalam hal-hal administratif sekalipun. Teknologi dan sistem ini membantu mempermudah mahasiswa untuk proses belajar dan menjadi seorang murid di kampus.

Gereja perlu menguasai hal ini dan menjadi yang terdepan dalam menyediakan pemuridan yang relevan. Pemuridan tidak lagi bisa dengan mengandalkan ruang kelas dan bersifat satu arah. Teknologi haruslah menjadi alat yang membuat pemuridan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi mahasiswa. Di dalam Kisah Para Rasul diceritakan bagaimana jemaat mula-mula dapat berkumpul

setiap hari dari rumah ke rumah untuk memuliakan nama Tuhan. Mereka tidak terikat pada satu lokasi tertentu untuk beribadah dan bertumbuh kepada Tuhan. Gereja harus meinggalkan cara-cara lama yang membuat pemuridan terlihat sebagai sebuah proses yang membosankan dan membuang-buang waktu.

Gereja perlu untuk mulai sebuah proses pemuridan dimana setiap orang dapat bertemu di tempat-tempat umum di waktu yang disepakati bersama. Tidak diperlukan lagi adanya batasan-batasan atau regulasi yang menyulitkan seseorang untuk melakukan pemuridan. Melalui alat komunikasi personal yang dimiliki oleh setiap orang, setiap mahasiswa dapat dengan mudah melihat materi pemuridan secara langsung. Materi dapat dilihat dan dipelajari setiap waktu. Hal ini akan memudahkan akses untuk seorang mahasiswa dapat mempelajari hal-hal yang ia perlu ketahui. Kemudahan akses untuk seseorang dapat memuridkan dan dimuridkan akan membuat proses ini menjadi sebuah proses yang menyenangkan bagi kedua belah pihak. Dasar inilah yang digunakan sebagai landasan bagi gereja untuk harus mulai menyediakan fasilitas pemuridan yang tidak terbatas pada lokasi tertentu.

Discipleship on the go juga berbicara mengenai waktu yang lebih leluasa. Pemuridan yang tidak dibatasi oleh waktu-waktu tertentu akan memudahkan mahasiswa untuk bertemu dan menjalani proses pemuridan. Pemuridan haruslah menjadi sebuah hubungan antara orang yang memuridkan dan dimuridkan. Pemuridan adalah gaya hidup bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, waktu tidaklah lagi menjadi batasan untuk seseorang dapat melakukan proses pemuridan. Kesibukan mahasiswa dalam menjalankan tugasnya di kampus dan dalam kehidupan pribadinya dapat membatasi motivasi maupun akses mereka untuk menjalani pemuridan. Terlebih jika ditambah aturan-aturan yang membuat semakin sulit untuk seorang mahasiswa

dimuridkan. Oleh sebab itu, gereja perlu memberikan keleluasan dalam proses pemuridan bagi mahasiswa. Pemuridan bagi mahasiswa dapat terjadi kapan saja, seperti waktu istirahat kuliah, sebelum atau sesudah kuliah, maupun di hari-hari libur.

2. Strategi kedua

Personal yet communal discipleship. Pemuridan yang bersifat pribadi namun komunal. Proses pemuridan selalu harus bersifat pribadi. Setiap murid harus memiliki hubungan pribadi dengan orang yang memuridkan. Pemuridan bukanlah sebuah program atau proses *transfer of knowledge* semata, melainkan pemuridan adalah proses impartasi kehidupan dari guru ke murid. Proses ini haruslah bersifat pribadi. Seseorang yang mau memuridkan dan dimuridkan harus bersama-sama terikat dalam sebuah perjanjian atau *covenant* dimana mereka mau untuk mengikatkan diri dalam proses ini. Di dalam Alkitab kita dapat melihat bagaimana Paulus menggambarkan Timotius sebagai anak karena hubungan mereka yang sudah sangat dekat. Selain itu juga banyak contoh-contoh lain seperti Musa dan Yosua, Elia dan Elisa, Yesus dan kedua belas murid. Kehidupan guru dan murid dalam semua kisah itu menunjukkan bahwa guru melibatkan muridnya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Murid tidak hanya menerima pengajaran, tetapi guru melibatkan murid untuk merasakan dan melihat secara langsung apa saja yang dialami dalam kehidupan gurunya.

Pemuridan yang bersifat pribadi inilah yang perlu dikembangkan oleh gereja. Gereja tidak lagi bisa melihat pemuridan sebagai sebuah program atau kewajiban yang harus dilakukan. Setiap orang percaya tidak lagi melihat pemuridan sebagai sesuatu yang mudah, tetapi mulai melihat bahwa pemuridan adalah sesuatu yang penting. Melalui pemuridan yang bersifat pribadi, maka dampak yang diberikan

kepada orang yang dimuridkan tentu saja akan menjadi sangat besar. Pemuridan seharusnya menjadi sesuatu yang berharga bagi setiap pribadi. Pemuridan bukan hanya bertemu untuk mengajar dan diajar, melainkan pemuridan adalah pertemuan untuk membagikan hidup dan belajar mengenai kehidupan secara keseluruhan. Pemuridan harus bersifat pribadi. Gereja tidak lagi seharusnya melakukan proses pemuridan dalam bentuk kelas. Pemuridan atau pengajaran materi dalam bentuk kelas adalah sebuah proses pembelajaran materi saja dan bukan sebuah proses pemuridan yang sejati. Pemuridan harus dilakukan oleh orang-orang percaya yang telah menjadi dewasa dalam kehidupan kerohanian mereka. Orang-orang percaya yang memiliki kerinduan untuk dapat membagikan apa yang Tuhan telah berikan di dalam kehidupan mereka dengan orang lain. Orang-orang inilah yang dipilih secara khusus untuk kemudian dapat memuridkan orang lain. Tujuan akhir dari proses pemuridan ini adalah untuk mempersiapkan sang murid untuk dapat memuridkan orang lain. Melalui proses ini, maka pemuridan di gereja akan berjalan secara terus menerus dan tidak terputus.

Selain bersifat pribadi, pemuridan juga harus bersifat komunal. Komunal bukan berarti bahwa pemuridan dilakukan sekaligus kepada banyak orang, melainkan komunal berarti bahwa setiap pribadi yang terlibat dalam pemuridan ini adalah bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar yang keseluruhan dari komunitas tersebut memiliki kerinduan untuk pemuridan. Pada masa sekarang, setiap orang ingin untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar. Media Sosial membuat seseorang merasa bahwa mereka adalah sebuah bagian dari komunitas yang besar. Setiap orang ingin menjadi bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup seorang diri dan terlepas

dari komunitas yang lebih luas. Seseorang yang merasa sendiri akan cenderung merasa kesepian dan akan berusaha untuk melakukan apa yang orang lain lakukan.

Gereja perlu untuk menunjukkan kepada setiap orang percaya, bahwa mereka tidak sendirian dalam proses pemuridan ini. Bahwa setiap orang yang terlibat pemuridan adalah bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar yang dimana setiap orang di dalamnya adalah orang-orang yang melakukan hal yang sama. Dengan kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas yang besar maka orang tersebut akan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi akan apa yang ia lakukan, selain itu hal ini juga dapat menambah motivasi dari orang tersebut untuk terus melakukan proses pemuridan. Komunitas yang besar juga memberikan sebuah *support system* bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan komunitas ini, maka mereka dapat saling membantu dan mendukung apabila diperlukan. Hal ini tentu saja dapat membuat proses pemuridan menjadi sebuah proses yang menyenangkan untuk dijalani. Pemuridan oleh gereja haruslah bersifat pribadi dan sekaligus bersifat komunal atau bersama-sama.

3. Strategi ketiga

Discipleship Curriculum. Setiap gereja perlu untuk memiliki arahan pemuridan yang tepat. Gereja perlu untuk mengerti apa yang akan mereka lakukan terhadap mahasiswa dan apa yang menjadi ekspektasi mereka atas pertumbuhan kerohanian mahasiswa tersebut. Setiap mahasiswa perlu untuk dibawa dari pengenalan awal akan Kristus hingga kedewasaan penuh dalam Kristus. Gereja perlu untuk mampu mengidentifikasi tingkatan kehidupan rohani setiap mahasiswa, sehingga gereja mengerti pada tingkatan mana mahasiswa ini perlu dimuridkan. Sama seperti pendidikan formal, setiap anak akan diukur sesuai dengan kemampuan

akademiknya dan kemudian diarahkan untuk mengikuti tingkatan dari Sekolah Dasar hingga Universitas dan Pascasarjana. Setiap gereja juga perlu untuk memiliki tingkatan pemuridan agar setiap mahasiswa dapat dimuridkan sesuai dengan tingkatan kedewasaan rohaninya. Setiap mahasiswa perlu dibawa dari seseorang yang belum mengenal Kristus hingga menjadi seorang pemimpin yang dapat membawa orang lain kepada Kristus. Gereja perlu menyadari hal ini dan memiliki arahan yang tepat agar proses pemuridan bisa berjalan dengan baik.

Dalam kajian teori penelitian ini, telah ditemukan tujuh langkah yang dapat digunakan sebagai arahan pemuridan bagi mahasiswa. Tujuh langkah ini dapat diikuti oleh gereja-gereja dan digunakan untuk memuridkan mahasiswa dimana saja. Tujuh langkah pemuridan ini adalah:

Pertama, Penjangkauan (*Outreach*). Penjangkauan merupakan sebuah usaha gereja untuk keluar dari empat temboknya dan menjangkau mahasiswa. Penjangkauan mahasiswa ini dilakukan di kampus-kampus dimana mahasiswa berada. Ketika seorang murid Kristus dipanggil untuk menjadi penjala manusia, maka Ia harus pergi ke tempat yang baik untuk menjalankan tugasnya. Sama seperti seorang nelayan yang akan pergi ke tengah lautan untuk menjala ikan. Penjangkauan perlu dilakukan oleh gereja. Gereja tidak boleh merasa nyaman dengan keadaan dan hanya menunggu orang-orang untuk datang ke gereja. Hal ini sama seperti seorang nelayan yang tidak menjala, namun hanya menunggu ikan untuk masuk ke kapalnya. Penjangkauan adalah tindakan aktif dan nyata untuk gereja dapat melakukan tugasnya sebagai penjala manusia.

Kedua, Tim Penghubung (*Connect Team*). Tim penghubung adalah sebuah tim yang terdiri dari anggota gereja yang bertugas untuk menghubungkan mahasiswa

dengan orang yang akan memuridkan mereka, serta gereja. Untuk seseorang mahasiswa dapat menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar yaitu gereja, maka diperlukan orang-orang yang secara khusus bertugas untuk memastikan hal itu dapat terjadi dengan baik. Tim penghubung memiliki tugas untuk memantau dan memastikan setiap mahasiswa dapat tertangani dengan baik. Setiap mahasiswa dari sejak awal harus menerima kabar baik melalui gereja, yang kemudian diikuti dengan tindak lanjut berupa pengarahan bagi mahasiswa tersebut untuk masuk ke dalam pemuridan dan gereja. Tim penghubung harus memastikan bahwa mahasiswa yang awalnya adalah orang asing, bisa menjadi anggota keluarga di dalam gereja.

Ketiga, Kelompok Kecil (*iCare*). Kelompok kecil adalah tempat untuk setiap orang percaya boleh berkumpul dan memiliki keluarga baru. Kelompok kecil adalah garis terdepan dalam pertumbuhan gereja. Kelompok kecil memiliki tugas untuk mempedulikan setiap anggotanya atau disebut dengan *caring* dan melakukan penjangkauan kepada orang-orang diluar atau disebut dengan *reaching*. Kelompok kecil digunakan sebagai tempat awal untuk seorang mahasiswa sebelum bergabung dalam kelompok yang lebih besar yaitu gereja. Seorang mahasiswa seringkali tidak merasa nyaman apabila langsung diajak ke sebuah komunitas yang besar yang berisikan orang-orang yang belum dikenalnya. Oleh sebab itu, peran kelompok kecil sangat penting untuk dapat membawa mahasiswa tersebut mengenal terlebih dahulu mengenai gereja. Kelompok kecil bagi mahasiswa sebaiknya dilakukan di kampus. Hal ini untuk mempermudah pengaturan jadwal serta lokasi yang lebih mudah untuk dijangkau oleh semua orang. Hal ini juga akan memudahkan penjangkauan yang akan dilakukan kepada teman-teman mahasiswa yang lainnya.

Keempat, Datang (*Come*). Proses datang memiliki arti bahwa ketika seseorang mahasiswa telah memiliki kedewasaan rohani yang cukup, maka orang tersebut perlu untuk terhubung kepada gereja lokal. Mahasiswa perlu untuk dapat menjadi bagian dari sebuah gereja lokal. Gereja lokal akan memberikan payung bagi pertumbuhan rohani mahasiswa tersebut. Dalam tahap ini, mahasiswa juga akan diajarkan mengenai dasar-dasar pemahaman kekristenan, yaitu keselamatan. Setiap mahasiswa diharapkan untuk dapat mengerti dan memahami iman kekristenannya. Melalui hal ini maka akan banyak mahasiswa yang dibawa kepada Tuhan dan menjadi orang-orang percaya. Gereja perlu memastikan bahwa setiap mahasiswa melewati proses ini, yaitu proses untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Tahap pengertian akan keselamatan ini sangat penting karena inilah Injil sejati yang diberitakan kepada semua orang.

Kelima, Bertumbuh (*Grow*). Bertumbuh berarti setiap mahasiswa yang dimuridkan sudah mulai untuk memahami perjalanan pertumbuhan kerohanian mereka. Setiap mahasiswa perlu diarahkan untuk sudah berkomitmen untuk bergereja lokal secara tetap, untuk mulai memiliki komunitas kelompok kecil yang tetap dan menjalani proses pertumbuhan rohani yang baik. Setiap mahasiswa dalam tahap ini diharapkan sudah mulai untuk mengerti identitasnya di dalam Kristus dan memiliki dasar pemahaman yang kuat akan kekristenan. Setiap mahasiswa yang ada pada proses ini, diajarkan mengenai pertumbuhan rohani dan perlunya untuk memiliki tempat dimana mereka bisa bertumbuh, yaitu gereja lokal. Melalui gereja lokal, mahasiswa dapat dibimbing dan dimuridkan untuk menjadi semakin dewasa dalam lingkungan yang baik.

Keenam, Melayani (*Serve*). Setiap mahasiswa perlu diarahkan oleh gereja untuk terlibat dalam pelayanan. Pelayanan ini bisa merupakan pelayanan rutin di dalam gereja, maupun pelayanan kepada mahasiswa di luar gereja. Dibutuhkan manusia untuk menjala manusia, dibutuhkan mahasiswa untuk menjala mahasiswa. Pelayanan antar mahasiswa akan membuat pelayanan di gereja menjadi semakin efektif dan relevan. Untuk dapat melayani mahasiswa, diperlukan mahasiswa yang mengerti akan kebutuhan orang yang akan dilayaninya. Dengan melibatkan mahasiswa maka pelayanan akan menjadi semakin efektif. Gereja perlu mengarahkan setiap jemaat yang ada di gereja untuk mulai semakin bertumbuh dan memberikan hidup serta waktunya untuk melayani pekerjaan Tuhan. Ketika seseorang terlibat di dalam pelayanan, maka orang tersebut akan menjadi semakin merasa memiliki dan merasa senasib sepenanggungan dengan orang-orang yang melayani bersama dengan dia. Meskipun demikian, pelayanan bagi mahasiswa perlu diperhatikan agar pelayanan ini tidak menjadi beban bagi kehidupan pribadi, keluarga maupun perkuliahan dari mahasiswa tersebut. Pelayanan perlu dijadikan suatu pengalaman yang menyengankan dan membangun, sehingga mahasiswa akan semakin bertumbuh dan bersemangat dalam melayani. Gereja perlu mendampingi mahasiswa dalam melayani dengan baik, dan memastikan bahwa mahasiswa tersebut terus bertumbuh di dalam kehidupan kerohaniannya.

Ketujuh, Memimpin (*Lead*). Setiap murid Kristus dipanggil untuk mengikut Tuhan dan menjadi penjala manusia. Setiap orang percaya diharapkan melalui proses pertumbuhan rohaninya, pada waktunya semua akan menjadi seorang pemimpin yang dapat memimpin orang lain kepada pemuridan. Setiap orang percaya perlu dibawa kedalam proses pemuridan hingga pada akhirnya ia dapat menjadi

seorang pemimpin yang mampu membawa orang lain dalam proses pemuridan. Pemuridan yang beregenerasi inilah yang akan membuat setiap proses pemuridan menjadi efektif dan tidak terputus. Apabila keseluruhan proses ini dapat berjalan dengan lancar, maka gereja tidak akan lagi memiliki generasi yang terhilang. Proses regenerasi akan berjalan dengan sangat baik dan membawa pertumbuhan bagi gereja. Setiap mahasiswa yang dimuridkan, diharapkan untuk dapat sampai kepada proses ini. Setelah melalui proses ini maka setiap mahasiswa mulai diberikan tanggung jawab untuk memimpin pemuridan secara pribadi maupun kelompok kecil.

4. Strategi keempat

Discipleship as a church movement. Pemuridan sebagai sebuah pergerakan sinode gereja. Sinode Gereja yang memiliki kesungguhan untuk memuridkan mahasiswa akan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkannya. Setiap sinode gereja perlu menjadikan pemuridan mahasiswa ini sebuah kegerakan yang terjadi di gereja tersebut. Dengan kegerakan secara bersama-sama, maka akan terlihat hasil yang signifikan di setiap gereja-gereja lokal. Sebuah sinode akan memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kegiatan dan tindakan dari banyak gereja lokal dibawahnya. Sinode gereja perlu untuk menjadikan pemuridan mahasiswa ini sebagai target utama dari gerejanya. Gereja akan memiliki banyak tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan, namun pemuridan bagi mahasiswa ini haruslah menjadi salah satu fokus utama yang dilakukannya. Arahan dari sinode gereja akan memperkuat usaha dari setiap gereja lokal untuk melakukan pemuridan bagi mahasiswa ini. Ketika pemuridan bagi mahasiswa ini telah menjadi jantung dari pergerakan gereja, maka hasil dari pemuridan ini akan segera terlihat. Pada masa kini, banyak mahasiswa yang mempertanyakan mengenai iman kepercayaan mereka. Gereja perlu menjadi jawaban

bagi mahasiswa ini dan memuridkan mereka di dalam pertumbuhan rohani kepada Yesus Kristus.

C. Upaya

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia adalah :

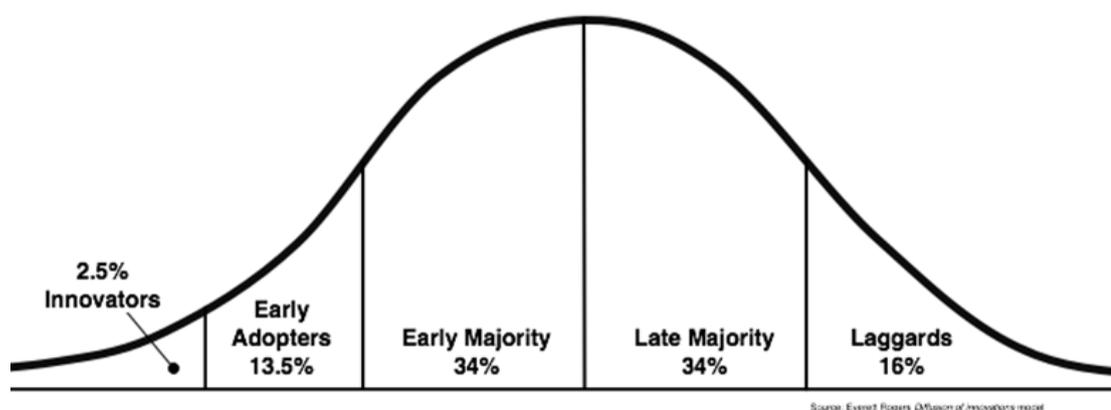
1. Upaya dari strategi pertama

a. Menciptakan atau menggunakan aplikasi di dalam perangkat komunikasi pribadi untuk keperluan discipleship. Aplikasi seperti “*meetup*” dan *instant messaging* seperti *whatsapp*, *LINE* dan lain-lain dapat digunakan untuk mempermudah sebuah proses pemuridan. Aplikasi ini dapat digunakan untuk membuat sebuah titik pertemuan bagi satu orang atau beberapa orang. Melalui aplikasi ini, seorang mahasiswa dapat dengan mudah menemukan titik pertemuan untuk dapat bertemu dengan komunitasnya. Secara pribadi melalui aplikasi ini, mahasiswa dapat berjumpa dengan orang yang memuridkan atau dimuridkannya. Hal ini akan mempermudah waktu dan tempat dalam proses pemuridan ini. Tidak lagi terbatas dengan waktu dan tempat, tetapi pertemuan pemuridan dapat menjadi lebih fleksibel dan menyenangkan. Tempat pertemuan bisa terjadi di kampus, *coffee shop*, restoran maupun tempat-tempat umum lainnya. Mahasiswa juga bisa menentukan lokasi yang terdekat dengan dirinya pada saat itu. Proses pemuridan yang seperti ini, akan memudahkan orang untuk menjalankannya. Aplikasi dan teknologi pada masa kini harus digunakan untuk kemuliaan nama Tuhan. Aplikasi yang berisikan Alkitab juga memudahkan seseorang untuk melakukan diskusi dan pembahasan Alkitab. Pada masa ini tidak lagi ada alasan

bahwa pemuridan adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Pemuridan seharusnya menjadi lebih mudah dengan adanya teknologi yang memudahkan.

Untuk menggunakan aplikasi ini juga tidak akan menjadi beban pada penggunanya, karena semua aplikasi tersebut bersifat gratis. Apabila gereja ingin melakukan pengembangan yang lebih lanjut, maka dapat dilakukan dengan menggunakan biaya dari gereja. Pengembangan aplikasi yang digunakan dapat bermanfaat untuk membuat aplikasi yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan gereja tersebut. Penggunaan aplikasi juga cukup mudah dari sisi pemeliharaan karena hanya diperlukan pembaharuan secara berkala saja. Pembuatan aplikasi juga bisa menggunakan jasa pihak ketiga untuk membantu.

b. Membangun *discipleship on the go* sebagai budaya gereja. Pemuridan dengan metode yang baru perlu dilakukan secara bertahap hingga menjadi sebuah budaya di dalam gereja. Untuk membangun sebuah budaya tentu saja tidak mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Agar sesuatu dapat menjadi budaya, maka hal tersebut harus dilakukan terlebih dahulu oleh sekelompok orang yang akan menjadi pelopor. Bagi sebuah gereja, hal ini perlu dimulai dari pemimpin dalam gereja tersebut, yaitu gembala sidang. Setiap pemimpin gereja perlu mulai menjalankan pemuridan ini kepada orang-orang yang dipimpinnya. Ketika seorang pemimpin mulai melakukan, maka orang-orang terdekatnya akan mulai melaksanakannya. Setelah itu baru sisanya akan ikut melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan teori *diffusion of innovation* yang terlihat dari gambar dibawah ini:



1

Dari gambar diatas maka dapat dilihat bahwa sesuatu yang baru pada biasanya hanya akan diadopsi atau diterima dan dilakukan oleh 2.5% dari keseluruhan orang. Untuk menjadikan hal ini sebagai budaya, maka pemimpin gereja perlu menyadari bahwa pada tahap awal, belum tentu semua jemaat dan orang-orang yang dipimpinnya akan melakukan hal tersebut. Pada tahap kedua baru akan diikuti oleh 13.5% dari orang-orang yang melakukannya, kemudian diikuti dengan 34% orang. Dari hal ini maka dapat dilihat bahwa usaha untuk menjadikan budaya tidaklah mudah. Pemimpin perlu mulai melakukannya secara konsisten dan memberikan teladan agar setiap orang yang dipimpinnya kedepan dapat ikut melakukan apa yang Ia lakukan.

2. Upaya dari strategi kedua

a. Hubungan pribadi antar orang yang memuridkan dan yang dimuridkan hanya dapat terjadi apabila seorang yang memuridkan itu pernah terlebih dahulu mengalami pengalaman dimuridkan. Orang percaya di gereja perlu mengambil inisiatif untuk mulai proses pemuridan yang sesuai dengan Firman Tuhan. Apabila saat ini pemuridan belum pernah terjadi di gereja tersebut, maka siapapun orang percaya yang ada di dalam gereja tersebut, perlu untuk menjadi contoh dan melakukan pemuridan

terlebih dahulu. Dengan memberikan contoh, maka orang yang dimuridkan kedepan dapat memuridkan orang lain lagi. Tuhan Yesus selama masa pelayanannya memiliki dua belas murid yang terdekat. Apabila dalam kehidupan orang percaya seseorang dapat memuridkan dua belas orang, maka tingkat multiplikasi yang berikutnya akan menjadi semakin luar biasa. Generasi kedua akan melahirkan seratus empat puluh empat murid. Semua ini dimulai hanya dari satu orang saja. Apabila orang percaya dalam gereja bersama-sama memuridkan mahasiswa, maka dalam jangka waktu yang tidak lama akan terlihat hasil multiplikasi jumlah jemaat yang akan dimuridkan melalui gereja tersebut. Pemuridan yang mengedepankan hubungan personal antara orang yang memuridkan dan yang dimuridkan ini akan membentuk sebuah ikatan yang kuat dan yang tidak mudah untuk hilang.

b. Komunitas merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain di dalam hidupnya. Oleh sebab itu, setiap mahasiswa yang dimuridkan perlu untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah pergerakan yang lebih besar. Menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar akan membuat seorang mahasiswa termotivasi untuk melakukan apa yang dia kerjakan dengan baik. Gereja perlu untuk menunjukkan atau menyampaikan kepada mahasiswa yang dimuridkan, bahwa ia adalah bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar. Setiap mahasiswa perlu diperkenalkan kepada mahasiswa yang lain, terutama apabila mereka berasal dari kampus yang sama. Hubungan antar sesama mahasiswa ini akan semakin menguatkan motivasi seseorang untuk menjalani proses pemuridan. Komunitas yang baik juga akan saling mendukung dan menjadi *support system* bagi seseorang dalam proses pemuridan. Setiap mahasiswa yang terlibat di dalam pemuridan di gereja, perlu diperkenalkan antara

satu dengan yang lainnya. Perlu dibuat secara khusus, komunitas bagi para mahasiswa dalam bentuk kelompok kecil atau pertemuan-pertemuan rutin agar setiap mahasiswa menyadari bahwa mereka adalah satu dalam komunitas orang percaya.

3. Upaya dari strategi ketiga

a. Dalam penerapan penjangkauan, maka gereja perlu untuk terjun ke kampus-kampus dan melakukan penjangkauan. Hal ini dilakukan dengan mendatangi kampus-kampus secara berkala dan rutin. Gereja perlu mengutus orang untuk melakukan penjangkauan di dalam kampus-kampus. Seseorang yang melakukan penjangkauan haruslah seseorang yang berkomitmen di dalam melayani mahasiswa. Orang tersebut memiliki tanggung jawab untuk mendatangi kampus yang menjadi target penjangkauan. Di kampus tersebut, orang yang diutus oleh gereja perlu berdoa bagi kampus tersebut. Berdoa agar banyak jiwa-jiwa yang dapat dimenangkan bagi kampus tersebut. Berdoa bagi kehidupan mahasiswa yang ada, termasuk kebutuhan-kebutuhan yang mungkin dimiliki oleh setiap mahasiswa. Berdoa agar nama Tuhan dapat dimuliakan di dalam kampus tersebut.

Selain berdoa, proses penjangkauan juga dilakukan dengan cara berkenalan dengan mahasiswa yang ada. Apabila gereja tersebut memiliki akses di dalam kampus tersebut, maka gereja dapat menggunakan akses tersebut untuk memberikan pelayanan kepada mahasiswa. Tujuan dari kedua hal ini adalah untuk dapat berkenalan dan berbicara kepada mahasiswa dan mengerti kebutuhan mereka. Dalam proses ini, apabila ada mahasiswa yang membutuhkan bantuan, maka gereja melalui orang yang diutus dapat membantu sesuai kapasitas yang ada, dan membagikan Firman Tuhan serta berdoa bagi orang tersebut. Melalui proses ini, diharapkan akan ditemukan mahasiswa yang membutuhkan bimbingan di dalam

pengenalan akan Tuhan. Apabila ditemukan mahasiswa yang butuh untuk dimuridkan maka gereja mulai masuk dan melayani mahasiswa tersebut.

b. Tim penghubung bertugas untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa yang membutuhkan pelayanan untuk bisa mendapatkan pelayanan yang baik. Setiap mahasiswa yang dikenal melalui tahap penjangkauan perlu untuk di data oleh gereja. Data yang dikumpulkan cukup berupa nama, nomor yang dapat dihubungi serta sedikit cerita mengenai orang tersebut. Dalam tahap ini, gereja akan memastikan bahwa mahasiswa tersebut diperhatikan secara khusus oleh gereja. Dalam hal ada kebutuhan-kebutuhan, maka gereja dapat melayani sesuai dengan kapasitas yang ada. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh gereja antara lain, adalah untuk membantu mahasiswa tersebut dalam orientasi terhadap lingkungan baru, baik di kampus maupun di daerah tersebut. Gereja dapat membantu dengan memberikan informasi sebanyak-banyaknya mengenai bagaimana mahasiswa tersebut dapat menjalani masa perkuliahan dengan lebih nyaman. Tim penghubung juga memastikan bahwa mahasiswa mengerti bahwa ada sebuah gereja lokal yang bersedia dan siap untuk melayaninya apabila dibutuhkan. Tim penghubung juga yang akan mengarahkan mahasiswa tersebut untuk dapat datang ke gereja dan dalam kelompok kecil.

c. Kelompok kecil adalah tempat dimana mahasiswa dapat berkumpul dengan mahasiswa yang lain dan saling berbagi. Kelompok kecil juga memiliki tugas agar setiap mahasiswa yang sudah dikenal melalui proses penjangkauan dan tim penghubung dapat tergabung dalam kelompok kecil. Kelompok kecil juga dapat berperan sebagai tempat transisi sebelum mahasiswa tersebut bergabung dengan kelompok yang lebih besar, yaitu gereja. Kelompok kecil bagi mahasiswa sebaiknya dibagi per kampus. Hal ini akan memudahkan setiap mahasiswa untuk mengatur

waktu dan lebih nyaman dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kelompok kecil dengan mahasiswa yang berasal dari kampus yang sama juga memudahkan mereka untuk saling berbagi dan bercerita mengenai masalah yang terjadi dalam kehidupan perkuliahan mereka. Kelompok kecil adalah sarana paling efektif untuk seorang mahasiswa dapat bertumbuh bersama. Kelompok kecil sebaiknya dilakukan secara berkala dan rutin, sehingga memiliki jadwal yang dapat diandalkan. Kelompok kecil yang rutin untuk bertemu akan memudahkan setiap mahasiswa untuk mengatur waktunya dan ikut bergabung di dalam kelompok kecil tersebut. Di dalam sebuah kampus, sebaiknya jika memungkinkan haruslah memiliki minimal dua kelompok kecil. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidakcocokan antara pribadi satu dengan yang lainnya. Permasalahan kecil seperti ketidakcocokan antar pribadi seringkali justru menjadi penghambat dalam pertumbuhan kelompok kecil. Dengan adanya pilihan, hal ini akan meminimalisir permasalahan yang terjadi karena ketidakcocokan tersebut. Kelompok kecil adalah sarana terbaik untuk seorang mahasiswa dapat terhubung dengan Tuhan melalui gereja dan terhubung dengan teman-teman mereka.

d. Setiap mahasiswa perlu untuk pada akhirnya datang ke gereja. Firman Tuhan dalam Ibrani 10:25 mengingatkan kita untuk tidak menjauhi ibadah. Setiap mahasiswa perlu untuk memiliki waktu khusus untuk beribadah kepada Tuhan. Di dalam dua puluh empat jam sehari dan selama tujuh hari seminggu, seorang mahasiswa akan disibukkan oleh berbagai kegiatan. Setiap mahasiswa perlu menyadari bahwa dari semua waktu tersebut perlu dikhususkan waktu untuk beribadah kepada Tuhan secara bersama-sama. Mahasiswa perlu diajarkan pentingnya sebuah pertemuan ibadah di dalam gereja, dan hal itu perlu untuk menjadi salah satu prioritas di dalam kehidupannya. Setiap mahasiswa yang sudah terhubung melalui penjangkauan, tim

penghubung dan kelompok kecil, perlu untuk diarahkan untuk datang ke gereja lokal. Ajakan ini bisa berasal dari gereja, maupun dari teman-teman mahasiswa yang sudah terlebih dahulu berada di gereja tersebut. Ajakan untuk hadir ke gereja juga bisa dilakukan oleh gereja melalui pemberitahuan di tempat-tempat umum melalui media promosi dan juga melalui sosial media. Dorongan untuk datang ke gereja ini perlu untuk dijadikan fokus utama bagi gereja. Seluruh usaha pemuridan perlu untuk diarahkan dan dikaitkan dengan gereja lokal sebagai alat Tuhan untuk memuridkan mahasiswa. Dalam proses ini, mahasiswa juga diajarkan mengenai dasar-dasar iman Kristen seperti keselamatan, baptisan dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar setiap mahasiswa dipastikan memiliki pemahaman dasar yang kuat dan tidak mudah diombang-ambingkan dalam iman mereka. Ketika mahasiswa datang dalam gereja, maka tugas gereja untuk membawa mahasiswa tersebut datang kepada Tuhan.

e. Setiap mahasiswa perlu didorong untuk kemudian semakin bertumbuh di dalam kerohaniannya. Mahasiswa yang telah melewati proses datang, perlu diarahkan untuk masuk ke dalam proses bertumbuh. Bertumbuh berarti mahasiswa mulai diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pertumbuhan kerohanian bagi dirinya. Untuk dapat bertumbuh, seseorang harus tertanam. Tertanam di dalam Firman Tuhan dan di dalam Tuhan melalui gerejanya.

f. Mahasiswa yang telah melewati proses bertumbuh, perlu untuk diarahkan kepada pelayanan yang sesuai dengan bidangnya. Dalam tahap ini, setiap mahasiswa perlu untuk diajarkan mengenai arti pelayanan dan untuk apa dia melayani. Mahasiswa perlu untuk dilatih secara kemampuan untuk melayani dan secara karakter untuk dapat melayani dengan baik. Sebelum mahasiswa diarahkan untuk melayani, maka harus dipastikan bahwa mahasiswa tersebut telah dimuridkan dengan baik. Orang

yang memuridkan perlu memastikan bahwa mahasiswa tersebut sudah memiliki sikap hati yang benar untuk melayani. Gereja harus mampu untuk memastikan bahwa setiap orang yang melayani adalah orang-orang yang telah mengikuti proses pemuridan dengan baik. Seorang pelayan Tuhan yang diproses terlalu cepat, pada umumnya akan menyerah dengan cepat juga. Dalam pelayanan, setiap mahasiswa perlu diarahkan kepada hal-hal yang menjadi kerinduan dalam kehidupannya maupun kepada hal-hal yang baik untuk dipelajari bagi mahasiswa tersebut. Dengan melayani, maka seorang mahasiswa akan menjadi semakin dewasa di dalam Tuhan. Dalam pelayanan, gereja harus memastikan bahwa mahasiswa yang melayani tidak menjadi terlalu lelah atau bahkan tertekan dengan banyaknya jumlah pelayanan dan tanggung jawab yang harus ia lakukan. Gereja perlu menyadari bahwa tugas utama seorang mahasiswa adalah untuk menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Gereja perlu mengajarkan pelayanan dengan memperhatikan kehidupan pribadi serta keluarga dari mahasiswa tersebut. Gereja perlu membuka kesempatan yang seluas-luasnya agar setiap mahasiswa dapat terlibat dalam pelayanan. Setiap mahasiswa yang melayani akan dapat memberikan pengaruh bagi teman mahasiswa yang lain. Selain melayani di dalam gereja, mahasiswa juga perlu untuk melayani teman-teman mereka di kampus melalui penjangkauan, tim penghubung dan kelompok kecil.

g. Tujuan akhir dari pemuridan adalah memimpin. Setiap mahasiswa yang telah melewati proses pemuridan perlu untuk diberikan kesempatan untuk memimpin atau memuridkan orang lain. Setiap mahasiswa yang telah sampai pada tahap ini, diarahkan untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk memuridkan orang lain. Tugas dari pemimpin adalah untuk melakukan penjangkauan ke kampus-kampus, untuk menjadi tim penghubung yang akan menghubungkan

mahasiswa yang dijangkau dengan gereja, memimpin persekutuan mahasiswa dalam kelompok kecil, serta memuridkan mahasiswa untuk melewati proses datang, bertumbuh, melayani dan pada akhirnya memimpin. Seorang mahasiswa yang memimpin sangat diperlukan oleh sebuah gereja yang ingin memuridkan mahasiswa. Dibutuhkan mahasiswa untuk menjangkau mahasiswa, hal ini dapat terjadi karena mahasiswa dapat relevan dengan kehidupan mahasiswa yang lainnya. Mahasiswa yang memimpin akan menjadi alat Tuhan melalui gerejanya untuk memuridkan mahasiswa yang lainnya.

4. Upaya dari strategi keempat

a. Sinode gereja perlu memastikan bahwa gerakan utama dari gereja tersebut adalah pemuridan. Sinode gereja memastikan bahwa visi dan misi gereja adalah sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, yaitu memuridkan. Sinode gereja perlu untuk menyampaikan pesan pemuridan kepada gereja-gereja yang dipimpin. Sinode Gereja juga perlu untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk memastikan proses pemuridan dapat terjadi dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan mempersiapkan kurikulum yang tepat, mendukung pemuridan dengan menyediakan aplikasi gereja yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan pemuridan.

b. Sinode gereja mempersiapkan departemen khusus yang menangani mengenai pelayanan kepada mahasiswa. Banyak lembaga-lembaga pelayanan mahasiswa yang melakukan pelayanan kepada mahasiswa dengan efektif, karena lembaga tersebut memiliki bagian khusus untuk melakukan hal itu. Fokus akan membawa gereja untuk mendapatkan hasil yang baik. Sinode gereja perlu untuk memfokuskan segala sumberdaya yang ada untuk memastikan bahwa pemuridan bagi mahasiswa terjadi dalam gerejanya. Untuk memastikan hal ini terjadi maka sinode gereja perlu

mengalokasikan dana yang cukup seta memastikan bahwa departemen khusus ini dipimpin oleh orang yang relevan dengan pelayanan mahasiswa. Dengan kesungguhan sinode gereja melakukan hal ini, maka pemuridan bagi mahasiswa akan berjalan dengan baik.

c. Sinode gereja harus melatih pemimpinnya untuk melakukan pemuridan. Banyak dari gereja lokal gagal dalam pemuridan karena pemimpin gereja sendiri belum pernah mengalami pemuridan. Akan menjadi sulit apabila sinode gereja berusaha untuk memperbaiki hal tersebut dari akarnya. Oleh sebab itu, untuk memudahkan dimulainya proses pemuridan, maka sinode gereja perlu mengadakan pelatihan khusus bagi pemimpin-pemimpin gereja lokal dalam hal pemuridan. Pemimpin gereja lokal perlu untuk mendapatkan pelatihan dalam pemuridan. Dengan pelatihan ini, diharapkan setiap pemimpin gereja lokal akan memiliki dasar yang cukup untuk memulai pemuridan di dalam gereja lokal tempat dimana mereka melayani. Diharapkan dengan dimulainya proses pemuridan ini maka gereja akan mengalami multiplikasi dalam pemuridan di waktu yang akan datang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia cenderung kurang secara signifikan pada taraf signifikansi 0,05.
2. Indikator yang paling dominan dalam membentuk Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia adalah indikator Melayani (y_6). Semakin gereja terlibat membawa mahasiswa untuk melayani maka keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa akan meningkat sekitar 99,895 kali dari kondisi sekarang. Indikator melayani (y_6) akan semakin kuat atau meningkat jika didukung oleh indikator memimpin (y_7)
3. Moderator Indikator paling dominan dalam Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia apabila dibedakan menurut latar belakang mahasiswa adalah sinode gereja.

B. Saran

Dengan memperhatikan kesimpulan diatas, bahwa Melayani (y_6) merupakan indikator paling dominan dalam membentuk Keterlibatan Gereja dalam

Pemuridan Mahasiswa di Indonesia, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Gereja di Indonesia perlu untuk melakukan perbaikan di dalam pemuridan bagi mahasiswa. Gereja adalah alat Tuhan di akhir jaman ini yang akan dipakai oleh Tuhan untuk memenangkan jiwa-jiwa. Gereja perlu menjadi yang terdepan dalam pemuridan mahasiswa. Gereja perlu untuk mulai fokus kepada pemuridan dan merubah pola pemuridan mereka menjadi pemuridan yang lebih efektif melalui pola *discipleship on the go*. Gereja perlu berkembang mengikuti perkembangan masa dan teknologi. Gereja harus menjadi yang terdepan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dan gaya hidup sebagai kemuliaan bagi nama Tuhan.
2. Gereja perlu melakukan pola pemuridan yang bersifat *personal yet communal*. Sebuah pola pemuridan yang mengedepankan hubungan pribadi antara orang yang memuridkan dan dimuridkan, serta pada saat yang sama sekaligus membentuk sebuah komunitas yang bertumbuh bersama di dalam Kristus. Pola pemuridan yang pribadi akan menyentuh kehidupan manusia secara mendalam dan efektif. Peran komunitas juga akan membantu setiap mahasiswa untuk menjalani proses pemuridan dengan lebih baik.
3. *Discipleship Curicullum* yang baik perlu dimiliki oleh setiap gereja. Gereja perlu untuk dengan seksama memastikan bahwa mereka memiliki langkah-langkah yang tepat dan baik untuk membawa seorang mahasiswa dalam pertumbuhan rohani. Melalui hal ini maka gereja akan mampu untuk membawa setiap mahasiswa menjalani proses pemuridan yang baik. Dengan materi yang tepat maka akan dihasilkan hasil yang tepat pula.

4. Sinode gereja perlu untuk menjadikan pemuridan bagi mahasiswa sebuah prioritas utama. Sinode gereja berperan sangat penting dalam menentukan arahan dari gereja lokal. Dengan berfokus kepada pemuridan, maka banyak gereja lokal yang bernaung dibawahnya akan menjadikan pemuridan bagi mahasiswa ini sebuah prioritas yang harus dijalankan juga.

5. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana metode terbaik dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia. Penelitian yang bersifat eksperimental dengan cara menentukan sebuah gereja lokal dan memberikan *treatment* terhadap pola pemuridan yang terjadi di gereja tersebut. Setelah itu dilakukan perbandingan antara gereja yang telah menerima *treatment* dengan gereja yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk menemukan sebuah pola dan metode yang paling efektif dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia.